

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) mengemukakan pertama kali mengenai penyakit coronavirus yang perdana ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019 dengan istilah *novel coronavirus 2019 (2019-nCoV)* yang disebabkan oleh *virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)*. Pada saat itu, banyak pasien yang mengalami gejala pneumonia yang tidak dapat dijelaskan. Setelah penyelidikan lebih lanjut, virus tersebut kemudian diidentifikasi sebagai virus corona varian terbaru, yang kemudian dinamakan *SARS-CoV-2*. *Virus SARS-CoV-2*, yang tergolong dalam kelompok *Coronavirus Sindrom Pernapasan Akut Berat 2*, menginfeksi sistem pernapasan manusia. Infeksi Corona dapat menyebabkan gejala pernapasan ringan, infeksi paru-paru yang parah, bahkan berisiko menyebabkan kematian (Lai et al., 2020).

Virus ini sangat mudah menular dengan cepat dan dapat menyebar dengan kecepatan yang cepat melalui tetesan udara atau kontak dengan permukaan yang terkontaminasi virus. Virus ini juga dapat menimbulkan gejala yang bervariasi, dari ringan hingga parah, dan bahkan dapat mematikan pada beberapa kasus. Pada awalnya, virus ini terbatas pada wilayah China, namun kemudian menyebar ke seluruh dunia dengan cepat dan menjadi pandemi global yang memengaruhi kehidupan dan kesehatan manusia di seluruh dunia. Pandemi ini telah menimbulkan dampak ekonomi dan sosial yang besar, termasuk pembatasan perjalanan, penutupan bisnis, dan penguncian

(*lockdown*) di beberapa negara untuk menghentikan penyebaran virus.

Sampai sekarang ini, pandemi COVID-19 masih berlangsung dan menjadi masalah global yang serius. Berbagai tindakan telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat di seluruh dunia untuk mengendalikan penyebaran virus dan menemukan vaksin yang efektif untuk melindungi masyarakat dari virus tersebut.

Pandemi virus corona atau Covid-19 telah mengakibatkan terhentinya kegiatan di luar rumah bagi semua lapisan masyarakat. Di Indonesia, penyebaran Covid-19 telah mencatat data yang signifikan dalam perkembangannya. Virus COVID-19 perdana terjadi di Indonesia pada awal Maret 2020. Pada awalnya, kasus COVID-19 di Indonesia masih tergolong sedikit, namun kemudian kasusnya mulai meningkat dengan cepat dan menyebar ke seluruh wilayah Indonesia. Menurut komite penanganan Covid-19 Hingga tanggal 19 Februari 2021, jumlah pasien yang telah dikonfirmasi positif Covid-19 di tingkat nasional mencapai 1.263.299 pasien. Di Provinsi Jawa Timur, tercatat 124.986 pasien yang terinfeksi dan positif, sementara di Kabupaten Pasuruan jumlahnya mencapai 3.012 pasien.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai tindakan untuk mengendalikan penyebaran virus, seperti melakukan pembatasan perjalanan, memperketat protokol kesehatan, dan memberlakukan *lockdown* di beberapa daerah yang terdampak. Meskipun demikian, jumlah kasus COVID-19 di Indonesia terus naik sampai sekarang. Kasus COVID-19 di Indonesia meliputi berbagai wilayah, baik di kota maupun di pedesaan. Beberapa wilayah yang terdampak paling parah adalah Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Selain itu, virus ini juga menyebar ke berbagai provinsi

di Indonesia, termasuk Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, dan Papua.

Dampak pandemi COVID-19 di Indonesia sangat besar, bukan hanya dari aspek kesehatan, tetapi juga sosial dan ekonomi. Banyak masyarakat kehilangan pekerjaan atau pendapatan mereka karena pandemi ini, dan banyak bisnis yang terpaksa tutup. Pemerintah terus berusaha untuk mengendalikan penyebaran virus dan memulihkan perekonomian Indonesia, termasuk dengan mempercepat inisiatif vaksinasi COVID-19 di semua wilayah Indonesia.

Informasi terbaru jumlah kasus terinfeksi covid 19 Februari 2021			
Tingkat	Positif	Sembuh	Meninggal
Nasional	1.263.222	1.069.005	34.152
Provinsi (JawaTimur)	124.986	111.822	8.798
Kabupaten Pasuruan	3.012	2.659	222

Tabel 1.1 Informasi Jumlah Kasus Covid-19

Sumber : <https://covid19.go.id>

Peningkatan harian jumlah pasien yang terkonfirmasi positif Covid-19 memaksa pemerintah untuk mengimplementasikan kebijakan yang mengharuskan berbagai aktivitas dilakukan dari rumah, membatasi kegiatan di luar rumah, dan menunda acara serta pertemuan dengan menghadirkan orang yang banyak. Bahkan, aktivitas keagamaan dan adat yang biasanya dilakukan secara rutin harus ditangguhkan sementara guna mengurangi penyebaran virus di masyarakat. Namun, kebijakan ini masih menuai beragam reaksi setuju dan penolakan di kalangan masyarakat (Faiq Azmi, 2020).

Dalam era pandemi Covid-19 ini, terdapat beberapa kasus fenomena sosial yang dapat memperburuk situasi. Salah satunya adalah adanya stigma dan diskriminasi kepada individu yang merasakan gejala atau memiliki status reaktif atau positif Covid-19. Mereka sering kali menghadapi stereotip, diskriminasi, dan diferensiasi perlakuan karena terkait dengan musibah virus ini. Perasaan khawatir, gelisah, dan ketakutan yang dialami oleh masyarakat harus dimengerti dan dihargai, namun tidak berarti mereka bebas untuk menaruh prasangka negatif terhadap penyandang Covid-19, kerabat mereka, petugas Covid-19, atau bahkan individu yang hanya memiliki gejala serupa dengan Covid-19 tetapi tidak terinfeksi. Kegelisahan dan kecemasan ini seringkali berakar dari pengetahuan dan persepsi yang belum sepenuhnya sesuai mengenai Covid-19.

Diskriminasi yang sudah ada selama pandemi merupakan diskriminasi dalam konteks sosial. Diskriminasi sosial adalah model diskriminasi yang memiliki dampak yang sangat merugikan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan diskriminasi sosial untuk memecah belah ikatan persaudaraan, menciptakan perpecahan dalam masyarakat, dan bahkan berpotensi memicu perseteruan. Salah satu alasan utama terjadinya diskriminasi sosial adalah kecemasan yang berlebihan di kalangan masyarakat terhadap Covid-19. Dalam situasi ini, seringkali orang-orang mengabaikan akal sehat dan nurani manusia mereka (Widodo, 2020).

Kasus stigma sosial dan diskriminasi akibat COVID-19 memang sering terjadi di masyarakat dan dilaporkan di media pemberitaan. Beberapa contoh kasus stigma sosial dan diskriminasi akibat COVID-19 di antaranya adalah Diskriminasi terhadap

orang yang pernah terinfeksi COVID-19 atau yang baru terkonfirmasi negatif dari COVID-19, misalnya dipecat dari pekerjaan atau diasingkan dari masyarakat. Stigma terhadap kelompok tertentu yang dianggap berisiko tinggi terpapar COVID-19, seperti kelompok etnis tertentu atau pekerja sektor tertentu. Diskriminasi terhadap tenaga medis yang merawat pasien COVID-19, seperti diusir dari tempat tinggal atau dipaksa berhenti bekerja. Stigma terhadap pasien COVID-19, misalnya dicap sebagai orang yang tidak berdisiplin dalam menjaga kesehatan atau dicap sebagai orang yang menyebarkan virus.

Dampak negatif dari kasus stigma sosial dan diskriminasi yang terjadi penyebabnya adalah COVID-19 tidak hanya mempengaruhi individu yang terkena, tetapi juga memengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Mereka yang mengalami stigma sosial dan diskriminasi dapat merasa terisolasi dan ditinggalkan oleh masyarakat, sehingga tidak mudah untuk mendapatkan bantuan serta *support* yang mereka butuhkan untuk mengatasi situasi sulit ini.

Banyak kasus stigma sosial dan diskriminasi yang terkait dengan Covid-19 ditemukan secara luas di masyarakat dan mendapatkan liputan berita yang cukup banyak di berbagai media pemberitaan seperti berikut ini :

Tabel 1.2 Judul Pemberitaan Penolakan Pasien Covid-19

No	Judul Pemberitaan	Tanggal Berita	Sumber Berita
1.	Fakta penolakan jenazah pasien positif corona	14 April	Kompas.com

	di Pasuruan, asal Jakarta dan sakit saat sambangi istri (Annisa Rizkiayu, 2020)	2020	
2.	Warga Pasuruan bongkar peti jenazah pasien covid19 (Muhajir Arifin, 2020)	16 Juli 2020	News.detik.com
3.	Setahun corona, dua peristiwa rebut jenazah covid 19 gegerkan Pasuruan (Muhajir Arifin, 2021)	02 Maret 2021	News.detik.com

Dalam melihat fenomena tersebut, terdapat kesadaran akan pentingnya peran strategis tokoh agama (religious leader) dalam menghadapi persoalan tersebut. Komunikasi strategis dari religious leader menjadi sangat dibutuhkan dalam mengatasi kebingungan, kecemasan, dan ketakutan yang muncul di kalangan masyarakat atau umat akibat munculnya stigma dan diskriminasi terhadap individu yang terdeteksi reaktif atau positif Covid-19. Pemimpin agama memiliki platform yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada masyarakat terkait dengan pandemi Covid-19, seperti pentingnya mengikuti protokol kesehatan, menjaga jarak sosial, dan melakukan vaksinasi. Dengan cara ini, mereka dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap orang yang terinfeksi atau terdampak pandemi Covid-19.

Peran seorang *religious leader* juga sangat efektif dalam menyampaikan pesan penolakan terhadap stigma dan diskriminasi kepada masyarakat atau umat. Hal ini disebabkan oleh kredibilitas dan pengaruh yang dimiliki oleh tokoh agama sebagai panutan bagi umat atau masyarakat yang mengikuti agama tersebut. Stigma dan

diskriminasi terhadap masyarakat yang terjangkit Covid-19 dapat merusak kondisi penderita dan juga menghambat keberhasilan upaya penanganan Covid-19 secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari peran komunikasi strategis yang dilakukan oleh tokoh agama dalam pengurangan stigma dan diskriminasi yang terjadi di masyarakat..

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka muncul rumusan masalah, bagaimana model komunikasi strategis *religious leader* dalam pengurangan stigma dan diskriminasi covid 19 di Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa model komunikasi strategis religious leader dalam pengurangan stigma dan diskriminasi Covid 19 di Kabupaten Pasuruan .

1.4 Manfaat penelitian

1.1. Manfaat teoritis

Secara aspek teori untuk memberikan kontribusi keilmuan khususnya sebagai bahan kajian/refrensi ilmu komunikasi dalam hal opinion leader yang dijelaskan oleh P.Lazarfield. Sekaligus sebagai Dalam konteks pengembangan dan eksplorasi penelitian lainnya, informasi ini dapat digunakan sebagai dasar dan sumber referensi. serta mendalami masalah yang telah dikaji oleh penulis.

1.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis penelitian ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana model komunikasi strategis religious leader dalam penanganan persoalan sosial yang terjadi ditengah masyarakat.